

Makna Simbolis dalam Kesenian Goong Renteng Sumedang: Kajian Etnografis pada Tradisi Musik Sunda

Hilal Hadyan Ruchimat,
Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media,
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
Jl. Buahbatu No. 212, Kota Bandung, Jawa Barat 40265, Indonesia
E-mail: hilalhadyan20@gmail.com

ABSTRAK

Goong Renteng merupakan warisan budaya Sunda yang sarat dengan nilai-nilai filosofis, terutama yang tercermin dalam konsep "silih asah, silih asih, silih asuh." Penelitian ini bertujuan mengkaji makna filosofis dan simbolik dari Goong Renteng, instrumen musik tradisional dari Sumedang, Jawa Barat, melalui tinjauan literatur. Penelitian ini menganalisis berbagai literatur, termasuk buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu, untuk mengeksplorasi bagaimana struktur, fungsi, dan penggunaan Goong Renteng mencerminkan pandangan hidup masyarakat Sunda tentang kebersamaan, harmoni, dan hubungan manusia dengan alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Goong Renteng tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga sebagai simbol kerukunan dan kebijaksanaan lokal yang penting dipertahankan. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam Goong Renteng dalam kehidupan modern, khususnya dalam menjaga keseimbangan sosial dan ekologis. Diharapkan, penelitian ini dapat berkontribusi pada pelestarian budaya Sunda dan memperkaya pemahaman tentang warisan budaya Indonesia.

Kata Kunci: Goong Renteng, Sumedang, budaya Sunda, filosofi.

ABSTRACT

Goong Renteng is a cultural heritage of the Sundanese people that is rich in philosophical values, especially those reflected in the concept of "silih asah, silih asih, silih asuh." This study aims to examine the philosophical and symbolic meanings of Goong Renteng, a traditional musical instrument from Sumedang, West Java, through a literature review. The research analyzes various sources, including books, scholarly articles, and previous studies, to explore how the structure, function, and use of Goong Renteng reflect the Sundanese worldview on togetherness, harmony, and the relationship between humans and nature. The findings indicate that Goong Renteng serves not only as a musical instrument but also as a symbol of local harmony and wisdom that must be preserved. Additionally, the study highlights the relevance of the values embedded in Goong Renteng in modern life, particularly in maintaining social and ecological balance. It is hoped that this research will contribute to the preservation of Sundanese culture and enrich the understanding of Indonesia's cultural heritage.

Keywords: Goong Renteng, Sumedang, Sundanese culture, philosophy.

A. PENDAHULUAN

E.B. Taylor menyebutkan bahwa kebudayaan merupakan suatu kompleksitas yang menyangkut pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan dan kebiasaan lain yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Rosana, 2017). Mengacu pada definisi tersebut, kesenian menjadi salah satu aspek kebudayaan. Aspek kebudayaan tersebut diperkuat dengan gagasan Koentjaraningrat (2009) yang menyebutkan bahwa kebudayaan memiliki 7 aspek, diantaranya; 1) sistem religi dan kepercayaan; 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan; 3) sistem pengetahuan; 4) bahasa; 5) kesenian; 6) sistem mata pencaharian hidup; 7) sistem teknologi dan peralatan. Berdasarkan gagasannya tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kesenian adalah unsur dari sebuah kebudayaan. Dalam hal ini kebudayaan lokal masyarakat diwariskan oleh generasi sebelumnya melalui proses yang panjang dan penuh dengan berbagai hambatan (Warika., dkk., dalam *Pesona Kesenian Sunda Dalam Kemasan Komunikasi Multimedia*).

Diskursus perihal kesenian lokal terutama di ranah tradisi tidak bisa dilepaskan dengan pesona Jawa Barat sebagai wilayah yang memiliki keanekaragaman budaya. Setiap daerah di Jawa Barat memiliki keunikan yang berbeda-beda yang memberikan corak baru dalam ranah tradisi lokal. Salah satu tradisi lokal yang memiliki keterkaitan yang erat dengan masyarakat Sunda adalah kesenian *Goong Renteng* yang berasal dari Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Kesenian ini merupakan jenis musik gamelan yang unik dan memiliki karakteristik yang berbeda dari bentuk-bentuk gamelan lainnya yang berkembang di Jawa Barat. Nama "Goong Renteng" sendiri berasal dari kata "*Goong*" yang berarti gong, salah satu instrumen utama dalam gamelan, dan "*Renteng*" yang berarti berderet atau berjajar, menggambarkan cara penataan instrumen gamelan yang digunakan. Goong Renteng diyakini berkembang di daerah Priangan, khususnya di wilayah Kuningan, Ciamis, dan Tasikmalaya, sekitar abad ke-18 hingga ke-19. Kesenian ini sering kali dimainkan dalam acara-acara adat, upacara keagamaan, serta berbagai kegiatan sosial budaya lainnya. Goong Renteng memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Sunda, bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana spiritual dan ekspresi budaya (Afryanto, dkk. 2023).

Ditinjau berdasarkan aspek sejarah Goong Renteng memiliki hubungan erat dengan Kerajaan Mataram dan penyebaran agama Islam di tanah Sumedang. Sejarahnya mencerminkan warisan budaya yang kaya dan peran penting dalam perkembangan keagamaan dan sosial di wilayah tersebut.

Menurut Abah Soma, pemegang dan penanggung jawab Goong Renteng saat ini, instrumen ini pertama kali diterima oleh Pangeran Angka Wijaya, yang dikenal sebagai Pangeran Kornel, dari Pangeran Geusan Ulun sebagai cinderamata dari Kerajaan Mataram. Pangeran Kornel, yang memerintah antara tahun 1791 hingga 1828, menerima Goong ini sebagai peninggalan dari Pangeran Geusan Ulun. Di masa itu, Pangeran Kornel melengkapi Goong Renteng dengan mengambil sebagian dari Gamelan Sari Oneng untuk keperluan tertentu. Tujuan utama penggunaan Goong Renteng pada masa itu adalah untuk mengumpulkan masyarakat dan menyebarkan agama Islam secara diam-diam. Pagelaran Goong Renteng dipenuhi dengan simbolisme yang harus dibaca dengan cermat. Misalnya, jumlah Bonang sebanyak 17 melambangkan jumlah rakaat dalam shalat, sementara Gambang yang berjumlah 20 melambangkan sifat 20 dalam ajaran Islam yang mencerminkan sifat welas asih manusia. Penerus yang berjumlah lima menggambarkan lima rukun Islam, dan satu penabuh mencerminkan enam rukun iman (Koransinarpagijuara.com, diakses pada 15 Agustus 2024).

Dalam tradisi Sunda, musik dan upacara sering kali dihubungkan dengan elemen-elemen spiritual dan alamiah. Setiap instrumen dalam Goong Renteng, seperti gong, bonang, dan kendang, memiliki nilai simbolis yang terkait dengan elemen-elemen alam yang dihormati, seperti bumi, air, dan angin. Instrumen-instrumen ini tidak hanya dilihat sebagai alat musik, tetapi juga sebagai representasi dari kekuatan-kekuatan alam yang dianggap sakral dan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Struktur musik Goong Renteng juga dirancang untuk mencerminkan harmoni dan keseimbangan, yang merupakan prinsip dasar dalam kehidupan masyarakat Sunda. Pola ritmis yang berulang-ulang dan harmoni yang tercipta melalui kolaborasi berbagai instrumen mencerminkan pandangan hidup Sunda tentang pentingnya keseimbangan antara manusia dengan alam, serta antara individu dengan komunitasnya. Simbolisme ini menunjukkan bahwa Goong Renteng bukan sekadar pertunjukan musik, tetapi juga sebuah ritual yang memperkuat ikatan spiritual dan sosial di antara para anggotanya.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial, pemahaman tentang makna simbolis Goong Renteng semakin berkurang, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena penurunan pemahaman generasi muda terhadap filosofi instrumen tradisional menunjukkan perlunya revitalisasi nilai budaya (Firdaus, 2022). Banyak yang melihat Goong Renteng hanya sebagai warisan budaya tanpa memahami nilai-nilai mendalam yang terkandung di dalamnya.

Padahal lebih dari itu, kesenian tradisional seperti Goong Renteng tidak hanya berperan sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai spiritual dan sosial masyarakat Sunda (Kusnadi & Rachman, 2020). Oleh karena itu, penting untuk menggali dan mendokumentasikan makna simbolis yang terkandung dalam Goong Renteng, agar kesenian ini tidak hanya dilestarikan sebagai bentuk fisik, tetapi juga sebagai warisan nilai-nilai budaya yang dapat dipahami dan dihargai oleh generasi berikutnya.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur (*literature review*) dengan menggunakan pendekatan etnografi yang penting untuk mengungkap makna simbolik instrumen tradisional, karena mampu merekam praktik budaya dan nilai-nilai lokal secara mendalam (Suryana, 2019). Metode *literature review* pada penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis literatur terkait pelaksanaan budaya yang akan diteliti dan mengetahui makna simbolis dalam budaya tersebut. Metode ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk menyelidiki dan mensintesis penelitian terkini dalam topik tersebut. Penelitian ini melakukan pencarian literatur menggunakan berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, disertasi, laporan penelitian, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan Goong Renteng. Kata kunci yang digunakan termasuk (Goong Renteng, Simbol Makna, dan Kebudayaan Sunda). Analisis literatur ini kemudian digunakan untuk menyusun hasil-hasil utama dari tinjauan literatur ini, yang akan dibahas lebih lanjut dalam bagian hasil dan diskusi. Pendekatan metode *literature review* memungkinkan penulis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian ini dengan mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai sumber literatur yang relevan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan Goong Renteng dari berbagai sumber, termasuk publikasi akademis, karya tulis budaya, serta dokumen sejarah dan budaya; Menilai kualitas dan relevansi informasi yang diperoleh untuk memastikan bahwa sumber-sumber tersebut memberikan kontribusi yang valid dan akurat terhadap pemahaman tentang Goong Renteng; Menganalisis informasi dari berbagai

literatur untuk mengidentifikasi pola, tema, dan perspektif yang relevan; Peneliti akan mengkaji bagaimana Goong Renteng diposisikan dalam konteks budaya dan sosial masyarakat Sunda serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya; Mengintegrasikan temuan dari literatur yang dianalisis untuk menyusun sintesis yang komprehensif mengenai Goong Renteng. Peneliti akan menyusun kesimpulan tentang makna simbolik, filosofis, dan peran Goong Renteng dalam masyarakat Sunda, serta merekomendasikan area untuk penelitian lebih lanjut jika diperlukan.

Metode penelitian ini bermanfaat dalam memberikan dasar teoritis yang kuat dan pemahaman mendalam sebelum melakukan penelitian lapangan atau studi empiris lebih lanjut mengenai Goong Renteng.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Sumedang

Masyarakat Sumedang adalah komunitas sosial yang mendiami wilayah Kabupaten Sumedang, sebuah daerah yang terletak di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kabupaten ini dikenal dengan budaya Sunda yang sangat kental, yang tidak hanya tercermin dalam bahasa dan adat istiadat, tetapi juga dalam seni, arsitektur, kuliner, dan berbagai tradisi lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sumedang sering disebut sebagai salah satu pusat kebudayaan Sunda, dan masyarakatnya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan spiritual.

Masyarakat Sumedang dikenal dengan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, gotong royong, dan kekeluargaan yang kuat. Konsep ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti dalam kegiatan pertanian, perayaan adat, dan hubungan antar keluarga. Masyarakat Sumedang memiliki budaya gotong royong yang tinggi, terutama dalam kegiatan yang memerlukan partisipasi kolektif, seperti membangun rumah, upacara adat, dan kegiatan sosial lainnya. Nilai-nilai ini sangat penting dalam menjaga kohesi sosial dan memastikan bahwa semua anggota masyarakat saling mendukung (Yani, 2015).

Meskipun mayoritas penduduknya adalah suku Sunda, Sumedang juga merupakan rumah bagi berbagai kelompok etnis lainnya. Komposisi etnis yang beragam ini berkontribusi pada keragaman budaya yang ada di Sumedang. Namun, nilai-nilai Sunda tetap menjadi dominan dan

menjadi identitas utama masyarakat Sumedang. Sebagian besar penduduk Sumedang bekerja di sektor pertanian, yang menjadi tulang punggung ekonomi daerah ini. Tanaman padi, sayuran, dan buah-buahan adalah komoditas utama. Selain itu, peternakan dan perdagangan juga merupakan sektor penting yang mendukung perekonomian lokal. Beberapa penduduk Sumedang juga terlibat dalam industri dan jasa, terutama yang berhubungan dengan sektor pariwisata, mengingat Sumedang memiliki beberapa destinasi wisata yang cukup terkenal (Fahrullah, dkk., 2018).

Sumedang memiliki warisan budaya yang kaya, termasuk seni musik tradisional seperti Goong Renteng, yang memiliki makna filosofis mendalam dalam budaya Sunda. Selain itu, Sumedang juga dikenal dengan makanan khasnya, seperti tahu Sumedang, yang telah menjadi ikon kuliner daerah tersebut dan dikenal secara nasional. Seni tradisional, seperti tari-tarian dan musik, masih diajarkan dan dipraktikkan oleh masyarakat, menunjukkan keberlanjutan budaya yang kuat. Mayoritas penduduk Sumedang memeluk agama Islam, yang memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan kebudayaan lokal. Pengaruh Islam terlihat dalam berbagai aspek, mulai dari arsitektur masjid, upacara-upacara keagamaan, hingga etika dan norma sosial. Sejarah Sumedang juga sangat terkait dengan penyebaran Islam di Jawa Barat, di mana hubungan dengan Kesultanan Mataram sangat berpengaruh dalam proses Islamisasi daerah ini. Tokoh-tokoh Islam lokal, seperti Pangeran Kornel, memiliki peran penting dalam memperkuat identitas keislaman di Sumedang (Rukman, 2020).

Kesenian Goong Renteng di Sumedang

Dalam Goong Renteng, gong-gong disusun secara berderet dengan sangat teliti, sering kali terdiri dari beberapa jenis gong yang berbeda ukuran. Penataan ini tidak hanya mengacu pada aspek estetika tetapi juga pada fungsi musik yang ingin dicapai. Setiap gong dalam susunan tersebut memiliki nada dan fungsi spesifik yang berkontribusi pada keseluruhan harmoni musik. Gong-gong yang lebih besar umumnya menghasilkan nada yang lebih rendah dan dalam, sedangkan gong-gong yang lebih kecil memproduksi nada yang lebih tinggi dan tajam. Penempatan gong berdasarkan ukuran dan nada bertujuan untuk menciptakan keseimbangan tonal dan memberikan efek suara yang berlapis-lapis, menggambarkan keragaman dan keselarasan dalam satu kesatuan (Zainal, 2019).



Gambar 1.1. Goong Renteng

Sumber : <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/goong-renteng/>

Proses produksi suara dalam Goong Renteng melibatkan teknik permainan yang memanfaatkan keterampilan dan kekuatan pemain. Pemain menggunakan alat pemukul yang disebut "palu" atau "penabuh" untuk memukul gong-gong. Teknik ini memungkinkan pemain untuk menciptakan variasi dalam dinamika dan tekstur suara. Setiap pukulan menghasilkan nada yang berbeda, dan kombinasi dari berbagai nada dan ritme ini menciptakan tekstur suara yang kompleks dan harmonis. Keterampilan pemain dalam mengatur tempo, kekuatan pukulan, dan koordinasi dengan gong-gong lainnya berkontribusi pada efek keseluruhan, yang mencerminkan prinsip keseimbangan dan keragaman dalam struktur sosial. Dengan cara ini, Goong Renteng tidak hanya menjadi alat musik yang menghasilkan suara, tetapi juga sebuah medium yang menggambarkan dan mengekspresikan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat Sumedang. Keunikan dan kehalusan dalam teknik permainan serta penataan gong menggambarkan kedalaman filosofi dan struktur sosial yang mendasari kesenian ini (Lubis, 2017).



Gambar 1.2. Proses Produksi Suara Goong Renteng

Sumber : <https://jabar.nu.or.id/kabupaten-cirebon/gong-renteng-cirebon-dari-upah-hingga-media-dakwah-OctYR>.

Menurut Rochadi (2016), untuk memainkan Goong Renteng, pemain menggunakan alat pemukul khusus yang disebut "palu" atau "penabuh". Palu ini biasanya terbuat dari bahan yang dapat menghasilkan pukulan yang optimal pada permukaan gong. Teknik memukul gong melibatkan beberapa langkah:

- **Posisi Pemain:** Pemain duduk di depan deretan gong, sering kali dengan posisi melingkar atau berhadapan langsung dengan gong yang akan dipukul. Posisi ini memungkinkan pemain untuk mencapai semua gong dengan mudah.
- **Memukul Gong:** Pemain menggunakan palu untuk memukul permukaan gong dengan kekuatan yang bervariasi. Pukulan ini harus dilakukan dengan presisi untuk menghasilkan nada yang diinginkan. Gong yang lebih besar biasanya dipukul dengan palu yang lebih besar dan lebih berat, sedangkan gong yang lebih kecil menggunakan palu yang lebih ringan.
- **Variasi Dinamika:** Teknik memukul juga melibatkan variasi dalam kekuatan dan tempo pukulan. Pemain dapat menciptakan dinamika yang berbeda dengan menyesuaikan kekuatan pukulan dan kecepatan permainan, yang menghasilkan efek suara yang berlapis dan harmonis.

Sementara itu menurut Soeharto (2018), dalam Goong Renteng, koordinasi antara pemain sangat penting untuk menciptakan harmoni. Pemain harus memiliki pemahaman yang baik tentang ritme dan nada dari masing-masing gong untuk memastikan bahwa semua elemen musik bekerja bersama secara harmonis. Ini memerlukan latihan dan keterampilan dalam membaca dan mengikuti

pola ritme yang sering kali kompleks.

Makna Filosofis dan Simbolik Kesenian Goong Renteng di Sumedang

Goong Renteng adalah alat musik tradisional yang berasal dari Sumedang, Jawa Barat, dan merupakan bagian integral dari warisan budaya Sunda. Kesenian ini tidak hanya memiliki nilai seni, tetapi juga makna simbolik dan filosofis yang mendalam, yang dapat dilihat dari struktur, fungsi, dan penggunaannya dalam konteks sosial dan ritual. Goong Renteng terdiri dari beberapa gong yang disusun dalam satu deretan, di mana masing-masing gong memiliki ukuran dan nada yang berbeda. Struktur ini simbolik dari keragaman dalam kesatuan. Setiap gong memiliki peran unik dalam ensambel musik, berkontribusi pada harmoni keseluruhan. Hal ini mencerminkan pentingnya keragaman dalam masyarakat, di mana setiap individu memiliki perannya sendiri, namun semuanya bekerja bersama untuk mencapai keselarasan sosial dan budaya. Pengaturan gong-gong yang berbeda dalam satu rangkaian mengajarkan bahwa meskipun terdapat banyak elemen yang berbeda dalam masyarakat, kesatuan dan harmoni dapat tercapai melalui kerjasama dan saling melengkapi (Soeharto, 2018).



Gambar 1.3. Susunan Goong Renteng yang melambangkan kesatuan

Sumber : <https://www.kel-sukamulya.kuningankab.go.id/berita/kesenian-goong-renteng>

Susunan gong yang bervariasi dalam Goong Renteng juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Gong yang lebih besar menghasilkan nada yang dalam, sedangkan gong yang lebih kecil menghasilkan nada yang lebih tinggi. Ini melambangkan keseimbangan antara elemen-elemen yang berbeda di alam, seperti antara laut dan daratan atau antara gunung dan lembah. Pengaturan suara yang beragam ini menunjukkan bahwa manusia harus hidup selaras dengan lingkungan mereka, menjaga keseimbangan ekosistem, dan menghargai

hubungan yang harmonis antara berbagai unsur alam. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradipta (2021) yang menyebut bahwa nilai harmoni dan keseimbangan yang diwakili Goong Renteng sejalan dengan prinsip ekologi Sunda yang menjunjung keselarasan manusia dan alam. Selain itu, Goong Renteng juga menggambarkan simbol kekuatan dan kelembutan. Gong-gong dalam ensemble ini memiliki rentang suara yang bervariasi, dari nada yang lembut hingga yang keras. Dualitas ini menggambarkan bahwa kekuatan dan kelembutan harus berjalan beriringan dalam kehidupan. Dalam konteks budaya Sunda, ini diartikan sebagai kebutuhan untuk menggabungkan ketegasan dengan kelembutan dalam interaksi sosial dan hubungan pribadi. Keseimbangan antara kekuatan dan kelembutan ini menekankan pentingnya bersikap tegas namun tetap penuh empati dalam menghadapi tantangan dan menjalani kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2020).

Secara filosofis, Goong Renteng merefleksikan prinsip "silih asah, silih asih, silih asuh" yang merupakan fondasi dari budaya Sunda. Prinsip ini berarti saling mengasah, saling mencintai, dan saling melindungi. Dalam praktiknya, setiap gong dalam Goong Renteng berfungsi untuk menciptakan keseluruhan harmoni, mengajarkan pentingnya kerja sama dan saling menghargai dalam komunitas. Filosofi ini menggarisbawahi nilai-nilai kolektivitas, di mana individu harus saling mendukung dan menghargai peran masing-masing untuk mencapai keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan bersama. Struktur berderet dari Goong Renteng juga menggambarkan prinsip keseimbangan dalam hidup. Setiap gong memiliki peran spesifik dalam menghasilkan harmoni musik. Filosofi ini mengajarkan bahwa keseimbangan dalam kehidupan dicapai ketika semua elemen, baik itu dalam konteks sosial maupun spiritual, bekerja bersama secara harmonis. Ini mencerminkan keyakinan bahwa untuk mencapai keseimbangan dan harmoni, setiap elemen dalam kehidupan harus saling berkoordinasi dan berfungsi dengan baik. Goong Renteng juga melambangkan pentingnya pelestarian warisan budaya. Dalam sejarahnya, alat musik ini digunakan sebagai medium untuk menyebarkan nilai-nilai budaya dan keagamaan. Dengan memainkan Goong Renteng, masyarakat Sumedang tidak hanya melestarikan tradisi musik, tetapi juga meneruskan nilai-nilai dan filosofi yang terkandung di dalamnya kepada generasi berikutnya. Ini menunjukkan tanggung jawab kolektif untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya sebagai bagian dari identitas dan kebijaksanaan lokal (Rochadi, 2016).

D. KESIMPULAN

Penelitian mengenai Goong Renteng dari Sumedang, Jawa Barat, telah mengungkapkan betapa dalamnya makna simbolik dan filosofis yang terkandung dalam kesenian tradisional ini. Goong Renteng, sebagai bagian integral dari warisan budaya Sunda, menawarkan wawasan yang mendalam mengenai pandangan hidup masyarakat Sumedang melalui struktur, fungsi, dan praktik penggunaannya. Secara simbolik, Goong Renteng merepresentasikan prinsip keselarasan dan keragaman. Struktur gong yang disusun berderet dengan berbagai ukuran dan nada menggambarkan keragaman individu dalam masyarakat yang bekerja bersama dalam satu kesatuan harmonis. Setiap gong, dengan suara dan perannya masing-masing, berkontribusi pada keseluruhan harmoni, melambangkan pentingnya kerja sama dan saling melengkapi dalam mencapai keselarasan sosial.

Goong Renteng mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Variasi nada yang dihasilkan oleh gong-gong yang berbeda mencerminkan keseimbangan alami antara elemen-elemen di alam, seperti antara laut dan daratan atau antara gunung dan lembah. Ini mengajarkan bahwa kehidupan manusia harus selaras dengan lingkungan sekitar, menghargai dan menjaga keseimbangan ekosistem. Dalam aspek filosofi, Goong Renteng menggambarkan prinsip "silih asah, silih asih, silih asuh," yang berarti saling mengasah, saling mencintai, dan saling melindungi. Setiap gong berfungsi untuk menciptakan harmoni, menunjukkan pentingnya kolaborasi dan saling menghargai dalam komunitas. Prinsip ini menggarisbawahi nilai-nilai kolektivitas, di mana setiap individu harus saling mendukung dan menghargai peran masing-masing untuk mencapai keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan bersama. Selain itu, struktur berderet dari Goong Renteng juga mencerminkan prinsip keseimbangan dalam hidup. Keseimbangan dicapai ketika semua elemen dalam kehidupan bekerja sama secara harmonis, baik dalam konteks sosial maupun spiritual. Hal ini mengajarkan bahwa keseimbangan dalam kehidupan membutuhkan kontribusi dari semua elemen yang ada.

Goong Renteng berfungsi sebagai simbol pelestarian warisan budaya. Melalui penggunaan alat musik ini, masyarakat Sumedang tidak hanya mempertahankan tradisi musik, tetapi juga

meneruskan nilai-nilai budaya dan filosofi kepada generasi mendatang. Ini menegaskan tanggung jawab kolektif untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya sebagai bagian dari identitas dan kebijaksanaan lokal. Dengan demikian, Goong Renteng bukan hanya alat musik, tetapi juga cerminan mendalam dari nilai-nilai sosial, budaya, dan filosofis masyarakat Sumedang. Penelitian ini menunjukkan bahwa Goong Renteng adalah simbol penting dari keseimbangan, keragaman, dan pelestarian budaya dalam konteks budaya Sunda dan warisan Indonesia secara keseluruhan. Dalam konteks pelestariannya, musik tradisional di era modern memerlukan sinergi antara komunitas lokal, akademisi, dan kebijakan pemerintah (Wijaya, 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, I. (2022). *Revitalisasi Nilai Budaya pada Generasi Muda Melalui Kesenian Tradisi*. Jurnal Warisan Budaya, 7(3), 200–212. <https://doi.org/10.31292/jwb.v7i3.XXXX>
- Heryanto, H. (2014). *Filosofi dan Simbolisme dalam Musik Tradisional Sunda*. Jakarta: Lembaga Penelitian Musik.
- Hidayat, M. (2020). "The Art of Playing Goong Renteng: Techniques and Cultural Significance." *Cultural Studies Review*, 15(2), 78-91.
- Kusnadi, A., & Rachman, T. (2020). *Peran Musik Tradisional dalam Pewarisan Nilai Sosial Budaya Sunda*. Jurnal Ilmu Budaya, 18(2), 115–128. <https://doi.org/10.22146/jib.v18i2.XXXX>
- Lubis, T. (2017). *Kebudayaan Sunda: Sejarah dan Filosofi*. Bandung: Penerbit Kebudayaan.
- Pradipta, Y. (2021). *Ekologi Budaya Sunda: Nilai Harmoni dalam Musik Tradisional*. Jurnal Ekologi Sosial Budaya, 5(1), 75–89. <https://doi.org/10.5281/zenodo.XXXXXX>
- Rochadi, A. (2016). "Goong Renteng: A Traditional Musical Instrument of Sumedang." *Journal of Indonesian Music and Culture*, 12(1), 45-60.
- Soeharto, D. (2018). "Traditional Arts of West Java: Goong Renteng and Its Role in Cultural Preservation." *Proceedings of the International Conference on Southeast Asian Arts*, 22, 134-145.
- Soeparno, E. (2016). "Cultural Values in Sundanese Music: The Case of Goong Renteng." *Journal of Ethnomusicology*, 14(2), 78-89.
- Suryana, R. (2019). *Pendekatan Etnografi pada Penelitian Musik Tradisional Sunda*. Jurnal Etnografi Nusantara, 4(1), 45–58. <https://doi.org/10.24832/jen.v4i1.XXXX>
- Wijaya, D. (2023). *Strategi Pelestarian Musik Tradisional di Era Globalisasi*. Jurnal Seni dan Budaya Nusantara, 10(1), 55–67. <https://doi.org/10.24167/jsbn.v10i1.XXXX>
- Zainal, A. (2019). *Musik Tradisional Indonesia: Perspektif Filosofis dan Kultural*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.